

# Analisis Tingkat Bilingualisme Penutur Bahasa Makassar di Ambon

Abd. Rahim<sup>1</sup>

Nursalam<sup>2</sup>

Akhiruddin<sup>3</sup>

Asia M<sup>4</sup>

Suhartatik<sup>5</sup>

<sup>1,4</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

<sup>3</sup>Universitas Papua

<sup>5</sup>Universitas Insan Budi Utomo Malang

<sup>1</sup>[abdrahimtayang@gmail.com](mailto:abdrahimtayang@gmail.com)

<sup>2</sup>[nur.salam@iainambon.ac.id](mailto:nur.salam@iainambon.ac.id)

<sup>3</sup>[a.akhiruddin@unipa.ac.id](mailto:a.akhiruddin@unipa.ac.id)

<sup>4</sup>[asia.m@unm.ac.id](mailto:asia.m@unm.ac.id)

<sup>5</sup>[suhartatiksih@gmail.com](mailto:suhartatiksih@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tingkat penguasaan bilingualisme penutur bahasa Makassar yang tinggal di Ambon. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data penelitian ialah penutur bahasa Makassar yang tinggal di Ambon. Jenis data penelitian ini adalah tuturan verbal dan teks hasil uji kompetensi penutur. Pengumpulan data yang dilakukan mencakup studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Tahap penelitian ini ada tiga tahap yaitu, tahap (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tingkat bilingualisme penutur bahasa Makassar di Ambon ialah bilingualisme koordinatif. Sebagai penutur bilingualisme koordinatif, penutur mampu menggunakan dua bahasa yang sama baiknya secara lisan maupun secara tertulis yaitu, bahasa Makassar dan bahasa melayu Ambon. Adapun faktor yang mempengaruhi penguasaan bilingualisme penutur yakni, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang ada dalam diri penutur dan pengalaman pemerolehan bahasa penutur. Faktor eksternal ialah faktor lingkungan sosial, keluarga, dan penggunaan alat komunikasi handphone.

**Kata kunci:** *bilingualisme, penutur Makassar, dan sosiolinguistik*

## Abstract

*This article aims to discuss the level of mastery of bilingualism of Makassar speakers living in Ambon. This research approach uses a sociolinguistic approach. The source of data is Makassar speakers who live in Ambon. The types of data are verbal utterances and texts of speakers' competency test results. Data collection includes documentation study and in-depth interviews. There are three stages of this research, namely, the stages of (1) reduction, (2) presentation, and (3) conclusion drawing. The conclusion of this research found that the level of bilingualism of Makassar speakers in Ambon is coordinative bilingualism. As speakers of coordinative bilingualism, speakers are able to use the same two languages both orally and in writing, namely, Makassar language and Ambon Malay language. The factors that influence speakers' mastery of bilingualism are internal factors and external factors. Internal factors are factors that exist within the speaker and the speaker's language acquisition experience. External factors are social environment factors, family, and the use of cellphone communication tools.*

**Keywords:** *bilingualism, Makassar speakers, and sociolinguistics*

## Pendahuluan

Penutur bahasa yang mampu menggunakan dua bahasa yang berbeda disebut bilingual. Salah satu ciri penutur bilingual ialah mampu melakukan alih kode bahasa untuk menyesuaikan dengan lawan tuturnya yang berbeda (Mustikawati, 2015). Selain itu, (Muharam, 2011) menambahkan untuk menjadi penutur bilingual, seorang penutur harus menguasai bahasa pertama (B1). Penutur bilingual harus memiliki kemampuan bahasa pertama yang sama baiknya dengan bahasa kedua (B2). Kemampuan bilingual hakikatnya didukung oleh lingkungan sosial dan tingkat pendidikan penutur. Oleh karena itu, seorang penutur yang pernah menempuh pendidikan formal berpotensi menjadi penutur bilingual, karena bahasa kedua (B2) dapat diperoleh melalui pendidikan (Saunir, 2008).

Kemampuan bilingual penutur bahasa bukan hanya ditentukan oleh lingkungan sosial dan tingkat pendidikan penutur. Namun, keragaman bahasa daerah di Indonesia menjadi salah satu faktor pendorong proses bilingual. Pada dasarnya, ada 718 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Setiap penutur bahasa memiliki kesempatan untuk mempelajari bahasa daerah sebagai sistem ilmu pengetahuan untuk mengetahui nilai-nilai konservatif sebuah kelompok masyarakat (Aritonang, 2017). Apalagi, kemajuan teknologi dan informasi saat ini dapat memudahkan penutur bahasa dalam mengenal bahasa lain (Intan & Handayani, 2020). Selain itu, proses transmigrasi dan urbanisasi masyarakat sudah menjangkau seluruh pelosok daerah di Indonesia. Dinamika tersebut akhirnya mendorong proses integrasi penutur bilingual semakin cepat terjadi.

Pada dasarnya untuk menjadi penutur bilingual tidaklah mudah, meskipun Indonesia memiliki ragam bahasa daerah yang banyak. Kemajemukan bahasa daerah terkadang menunjukkan sikap kompetitif di antara penuturnya. Sikap itu ditunjukkan dengan dominasi dan pengaruh terhadap bahasa daerah lain. Hal ini mengakibatkan adanya kontak bahasa yang memicu interferensi bahasa karena menyisipkan bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang dipelajarinya (Zenab, 2016). Selain itu, penutur bahasa cenderung bersikap prestisius terhadap bahasa daerahnya karena kekuasaan, politik, dan budaya penuturnya. Bahkan, fanatisme dan loyalitas penutur dapat menjadi faktor yang menghambat proses integrasi penutur bilingual di Indonesia.

Penutur bilingual pada umumnya dapat ditemukan pada masyarakat transmigran. Masyarakat transmigran merupakan penduduk pendatang yang mencoba beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Agar dapat diterima oleh masyarakat di lingkungannya, penutur tersebut harus mampu melakukan alih kode sesuai bahasa yang digunakan mitra tutur di lingkungan barunya (Mutmainnah, 2008). Namun, proses alih kode bahasa perlu pemahaman kultur dan latar belakang sosial mitra tutur di lingkungan barunya. Hal ini dianggap penting agar tidak terjadi interferensi bahasa yang dapat memicu kesalahan penerjemahan bahasa (Agustia, 2017). Proses alih kode bahasa menunjukkan sikap penutur bahasa dalam menghormati kehadiran penutur bahasa lain. Alih kode terjadi karena inisiasi dari penutur demi menunjukkan kesamaan atau keakraban bersama lawan bicara (Putri, 2018). Hal ini menjadi indikator bahwa penutur tersebut merupakan seorang penutur bilingual yang baik.

Potensi bilingualisme selalu ada pada masyarakat pluralis yang mau menerima kehadiran bahasa lain. Dinamika inilah yang dialami oleh masyarakat pendatang di Ambon, seperti masyarakat Makassar. Masyarakat Makassar tentu memiliki bahasa daerah yang dianggap sebagai identitas sosialnya. Namun, potensi masyarakat Makassar menjadi penutur bilingual tetap tinggi. Dukungan situasional untuk berinteraksi secara formal dan nonformal menjadi faktor utamanya. Selain itu, agar dapat memahami kultur

masyarakat Ambon, maka terlebih dahulu harus mengenal bahasanya. Masyarakat Makassar yang ingin menjadi penutur bilingual di Ambon tidaklah mudah. Kultur bahasa melayu Ambon sangat berbeda dengan bahasa Makassar. Dialek bahasa keduanya juga berbeda, sehingga menjadi faktor penghambat masyarakat Makassar menjadi penutur bilingual. Hal inilah yang menjadi masalah sehingga penutur tersebut hanya menguasai satu bahasa atau monolingual. Namun, di sisi lain penutur tersebut dapat menjadi penutur bilingual agar dapat berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, dinamika ini menarik dikaji untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan bilingualisme serta faktor-faktor yang dapat mendorong peningkatan bilingualisme penutur bahasa Makassar yang tinggal di Kota Ambon.

## **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, data dideskripsikan untuk memberikan pemaknaan secara mendalam berdasarkan realitas yang ada (Sugiyono, 2013). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sociolinguistik. Pendekatan sociolinguistik mengamati segala fenomena kebahasaan dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Makassar di kota Ambon. Subjek penelitian ini juga disebut informan. Penentuan informan mengacu kepada kriteria tertentu. Pada dasarnya ada lima kriteria yang harus dimiliki oleh informan yaitu, (1) enkulturasi bahwa informan harus memiliki latar belakang dan pengetahuan bahasa sesuai dengan topik penelitian, (2) pengguna bahasa bahwa informan harus terlibat di dalam penggunaan bahasa di masyarakat, (3) informan memiliki karakter dan integritas sesuai dengan budaya dan bahasa yang berlaku di masyarakat, (4) memiliki waktu luang sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data, dan (5) bersifat nonanalitis bahwa informan harus kooperatif dan terbuka dalam proses pengumpulan data sehingga data yang diberikan sesuai dengan apa adanya (Spradley, 2007). Jenis data dalam penelitian ini adalah data verbal hasil wawancara dan teks hasil uji kompetensi dari informan. Jumlah informan yang digunakan ada dua yaitu, informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah penutur bahasa Makassar yang berdomisili di tempat objek penelitian tersebut dilakukan. Informan pendukung dapat berupa ahli sebagai validator hasil penelitian. Hal lain yang harus mendukung dari informan tersebut adalah pengaruh yang dimilikinya di dalam masyarakat tempat penelitian dilaksanakan sehingga kapasitasnya tidak diragukan lagi. Pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi (pencatatan lapangan, perekaman, dan pemotretan), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Pada dasarnya ada tiga tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yang meliputi tahap (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan (Miles & A. Huberman, Michael., 2014). Pertama, tahap reduksi meliputi (1) proses transkripsi data verbal ke dalam tulisan (2) data yang telah ditranskripsi selanjutnya diidentifikasi berdasarkan fokus penelitian, (3) data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian yakni, tingkat bilingualisme dan faktor yang mempengaruhi penguasaan bilingualisme penutur bahasa Makassar di Ambon (4) data yang telah diklasifikasi selanjutnya ditafsirkan sesuai pemahaman teori peneliti. Kedua, tahap penyajian yakni, data yang sudah diklasifikasi disusun dalam bentuk laporan. Ketiga, penarikan kesimpulan merupakan tahap verifikasi kembali data yang sudah disusun demi menunjukkan konsistensi data.

## Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada informan utama yang bernama Sadaria Tubangangu. Sebagai penutur bahasa Makassar, Sadaria Tubangangu sudah tinggal di Ambon sejak 20 tahun lalu setelah menikah bersama suaminya yang bernama Abu Hanifah tubangangu. Selama proses tersebut, Sadaria Tubangangu mampu menggunakan dua bahasa sekaligus dalam melakukan interaksinya. Selain itu, nama Sadaria Tubangangu merupakan nama Ambonnya. Berbeda ketika masih di Makassar dia dipanggil sebagai Daeng Ngimi. Hal ini menunjukkan bahwa informan sebagai penutur bahasa Makassar telah melakukan proses akulturasi budaya dan bahasa demi mendukung peningkatan bilingualismenya. Oleh karena itu, hasil penelitian terhadap penutur Sadaria Tubangung sebagai penutur bahasa Makassar yang tinggal di Ambon termasuk penutur bilingualisme koordinatif. Hal tersebut diuraikan melalui pembahasan berikut ini.

### Tingkat Bilingualisme Koordinatif

Kemampuan bilingualisme koordinatif penutur bahasa Makassar di Ambon ditunjukkan melalui penguasaan bahasa Makassar dan bahasa melayu Ambon yang sama baiknya. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara terhadap penutur berikut ini.

#### Data 1

sudah dari dulu sekali...ya waktu tinggal di Ambon sudah langsung bisa bahasa Ambon karena melayunya hampir sama bahasa Indonesia dan lancarji bahasa Ambon sama dengan bahasa Makassar

Data 1 tersebut membuktikan bahwa kemampuan penutur sama baiknya dengan bahasa melayu Ambon yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari penutur. Data tersebut juga menunjukkan bahwa penutur tersebut dapat menguasai bahasa melayu Ambon karena memiliki kemiripan dengan dialek bahasa Indonesia yang dikuasai oleh penutur. Kemampuan bilingual penutur juga menjadi bukti bahwa penutur memiliki sikap yang terbuka dalam hal bersosialisasi. Meskipun sebagai pendatang di Kota Ambon, tetapi penutur dapat beradaptasi dengan cepat dan menguasai bahasa melayu Ambon. Hal ini selaras dengan pendapat (Turnbull, 2018) bahwa penutur bilingual akan tumbuh melalui masyarakat mayoritas pengguna bahasa kedua ketika memiliki sikap yang terbuka.

Sebagai penutur bilingualisme, penutur harus mengetahui kaidah sosial bahasa yang digunakannya agar mampu berkontribusi terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Hal ini telah dijelaskan oleh (Park-Johnson, 2020) bahwa seorang penutur bilingual yang baik akan mampu memahami kaidah-kaidah bahasa, sehingga dapat terhindar dari penggunaan campur kode bahasa. Hal inilah yang membuat penutur tidak memiliki masalah atau hambatan dalam menguasai bahasa melayu Ambon. Apalagi, penutur telah tinggal di Ambon sejak tahun 1992 setelah menikah dengan suaminya. Dalam melakukan komunikasi sosialnya, penutur tersebut berupaya mempelajari bahasa Ambon secara alamiah dengan membiasakan berkomunikasi dengan suami. Penguasaan bahasa melayu Ambon yang dimiliki penutur Makassar ini boleh dikatakan diperoleh secara alamiah karena faktor lingkungan sosialnya yang didominasi pengguna bahasa melayu Ambon. Menurut penutur tersebut, hal utama yang memudahkannya dapat menguasai bahasa melayu Ambon karena memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia. Apalagi, penutur memiliki pengetahuan bahasa Indonesia yang baik karena sudah menempuh pendidikan di tingkat SMA. Hal inilah yang membuat penutur dapat

dengan cepat menguasai bahasa melayu Ambon dan menjadikannya sebagai penutur bilingualisme koordinatif.

Penggunaan bahasa melayu Ambon yang dituturkan oleh penutur menjadi cara untuk meningkatkan kompetensi bilingualismenya. Hal ini dibuktikan melakukan kutipan hasil wawancara berikut ini.

**Data 2**

Setiap harinya, di rumah sini, tetangga, keluarga pakai bahasa Ambon setiap hari...tetangganya ada orang malele, orang ternate, orang campuran semua dan mereka sudah tahu semua bahasa Ambon.

Data 2 tersebut menjelaskan bahwa penguasaan bilingualisme penutur dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosialnya. Penutur setiap hari menggunakan bahasa melayu Ambon bersama tetangganya. Pernyataan penutur didukung oleh pendapat (Paramita, 2017) yang menyatakan bahwa kemampuan bilingualisme dibangun melalui pembiasaan berkomunikasi atau berinteraksi bahasa kedua dengan orang lain. Meskipun tetangga penutur merupakan penduduk pendatang, tetapi mereka hanya menggunakan bahasa melayu Ambon sebagai bahasa sehari-harinya.

Data 2 tersebut juga menegaskan bahwa penguasaan bilingualisme koordinatif pada dasarnya ditentukan oleh lingkungan mayoritas tempat penutur berada. Selain itu, data 2 juga menunjukkan bahwa penutur tersebut dapat melakukan akulturasi budaya dengan cepat. Penutur berusaha melakukan penerimaan budaya dan bahasa melayu Ambon sebagai bahasa kedua mereka, sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini, penutur tidak melihat latar belakang mitra tutur lainnya karena bahasa melayu Ambon dianggap sebagai bahasa sosial utama yang memudahkan dalam proses interaksi.

Sebagai penutur bilingualisme koordinatif, penutur juga termasuk sebagai penutur bilingual yang diglosik. Hal ini dibuktikan melalui kemampuannya menguasai dua bahasa dengan baik dan pernyataan hasil wawancara penutur berikut ini.

**Data 3**

Sekali-kali kalau dengan bapaknya kalau anak-anak tidak mendengar menggunakan bahasa Makassar, tapi secara umum menggunakan bahasa ambon, jadi secara umum bahasa Makassar hanya digunakan saat-saat tertentu saja.

Pernyataan dalam data 3 menunjukkan bahwa penutur merupakan penutur bilingual yang diglosik. Penutur mampu menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam kondisi yang berbeda. Bahasa Makassar masih digunakan bersama suami dalam membahas hal-hal tertentu saja. Namun, bahasa utamanya adalah bahasa melayu Ambon bersama keluarga besarnya. Kedua bahasa yang dikuasai oleh penutur memiliki peran masing-masing yang memudahkannya dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Vender et al., 2021) bahwa bilingualisme dapat memberikan dorongan positif untuk fungsi kognitif, selain itu dapat digunakan menjalin komunikasi menyampaikan hal tertentu. Oleh karena itu, situasi ini membuktikan penutur memiliki kemampuan bilingual koordinatif juga dapat disebut sebagai penutur diglosik.

Bahasa melayu Ambon ialah bahasa utama di Ambon, sehingga harus dikuasai oleh semua penutur di Ambon. Bahasa melayu Ambon memiliki gengsi sosial bagi penutur Makassar sehingga menjadi alasan utama untuk dipahami. Oleh karena itu,

berikut ini situasi penggunaan bahasa melayu Ambon dan bahasa Makassar oleh penutur yang menjadikannya sebagai penutur bilingualisme koordinatif yang diglosik.

Tabel 1

Situasi	T (Bahasa Melayu Ambon)	R (Bahasa Makassar)
Di rumah	X	
Lingkungan tetangga	X	
Pengajian	X	
Bersama suami		X
Bersama anak	X	
Keluarga suami	X	
Keluarga Makassar		X

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan penggunaan bilingualisme sesuai konteks yang dialami penutur. Bahasa melayu Ambon sebagai ragam tinggi karena merupakan bahasa utama di Ambon. Namun, bahasa Makassar merupakan ragam rendah karena menjadi bahasa kelompok masyarakat minoritas di Ambon. Penggunaan bahasa Makassar hanya digunakan saat berkomunikasi dengan suami dan keluarga di Makassar melalui alat komunikasi. Berbeda dengan bahasa melayu Ambon yang digunakan penutur dalam semua aktivitas sosialnya. Konteks penggunaan kedua bahasa tersebut menunjukkan penutur merupakan penutur koordinatif yang mampu berkomunikasi dengan dua bahasa yang berbeda.

Penguasaan dua bahasa yang dimiliki oleh penutur pada dasarnya didukung oleh pengalaman sociolinguistik penutur. Pengalaman sociolinguistik yang dimaksud ialah masa penggunaan bahasa melayu Ambon oleh penutur. Penutur telah mulai mengenal bahasa melayu Ambon sejak menikah dengan suaminya pada tahun 1992. Penutur telah tinggal di Ambon lebih dari dua puluh tahun lamanya. Proses ini bukanlah waktu yang singkat, sehingga sangat mendukung kemampuan penutur menguasai bahasa Ambon dengan baik. Selain itu, penutur memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Pendidikan formal yang telah dilalui penutur cukup memberikan pengetahuan bahasa Indonesia yang memudahkannya menguasai bahasa melayu Ambon.

Penguasaan bahasa melayu Ambon oleh penutur merupakan sebuah kompetensi khusus yang dimiliki oleh penutur tersebut. Jadi, sebagai penutur bilingualisme koordinatif harus memiliki kemampuan bahasa Makassar dan melayu Ambon yang sama baiknya. Berdasarkan hasil tes kecepatan menjawab dengan menggunakan dua bahasa yang berbeda, penutur mampu menjawab dua pertanyaan dengan sama baik dan cepatnya. Hal ini dibuktikan melalui data berikut ini.

#### Data 4

- (1) karena beta pung laki tinggal di Ambon sini
- (2) Nasaba buraknengku tau ambon to jari mantangma rinni ri Ambon
- (3) biasaki mae piknik ri Liang to
- (4) biasa katong pi piknik di Ambonliang deng keluarga dan ana-ana to

Berdasarkan kutipan data 4 hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa penutur memiliki kemampuan bilingualisme yang sama baiknya. Sesuai konteksnya, penutur diminta menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Makassar dan

melayu Ambon. Hingga penutur tersebut mampu menjawab pertanyaan dengan dua bahasa yang berbeda dengan sama cepatnya. Pernyataan ini sesuai pendapat (Paramita, 2017) bahwa seorang penutur bilingual koordinatif mampu berkomunikasi dengan baik tanpa mencampuradukkan dua sistem bahasa yang berbeda. Proses ini menunjukkan adanya penggunaan dua bahasa yang sejajar dan sama baiknya. Meskipun memiliki struktur dan dialek yang berbeda, tetapi penutur mampu berinteraksi dengan cepat. Temuan tersebut dibenarkan oleh (Block, 2007) bahwa kemampuan bilingual ditentukan kemampuan menyimak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Sebagai penutur bilingual, penutur dinilai memiliki kemampuan kognitif bahasa yang baik. Di usianya yang sudah memasuki 50 tahun lebih penutur masih mampu mengingat semua kosa kata bahasa Makassar yang bukan lagi menjadi bahasa utamanya. Bahkan, penggunaan bahasa melayu Ambon dinilai menggantikan posisi bahasa Makassar yang dikenalnya sejak pertama kali. Namun, penutur Sadaria Tubangangung mampu membuktikan dirinya sebagai penutur bilingual koordinatif yang memahami dua bahasa dengan cepat. Hal ini dibuktikan melalui data hasil percakapan saat penutur mampu melakukan perintah dengan menggunakan dua bahasa yang berbeda berikut ini.

#### **Data 5**

- (1) ai itu makanan ambon biasanya ada sir-sir kasbi rabus, patata rabus, kaladi rebus, sagu, dengan omban itu makanan khas Maluku
- (2) liang to, natsepa, aa ..tial, pintu kota

Berdasarkan percakapan data 5 di atas, penutur diminta menyebutkan makanan khas Ambon dan tempat wisata di Ambon. Tuturan perintah tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa Makassar dan melayu Ambon secara bergantian. Hingga, penutur mampu menyebutkan dengan cepat isi tuturan tersebut. Kemampuan bilingualisme yang ditunjukkan oleh penutur pada umumnya sulit dibedakan dengan penutur asli melayu Ambon. Sebagai penutur bilingual, kemampuannya melakukan tuturan secara cepat dalam berkomunikasi membuktikannya sebagai penutur bilingual yang aktif. Kemampuan penggunaan dua bahasa yang dimiliki penutur pada dasarnya memberikan pengaruh dalam dirinya secara individu. Penutur bilingual cenderung bersikap terbuka dalam kehidupan sosialnya, sehingga mampu menerima segala bentuk perbedaan dengan diri orang lain. Selain itu, penutur akan lebih mudah bergaul dengan komunitas lainnya yang ada di sekitarnya. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan penutur berikut ini.

#### **Data 6**

eee...saya ikut pengajian setiap malam Jumat di masjid setiap hari minggu ada pengajian tila rantau dan menggunakan bahasa melayu ambon di tempat pengajian

Berdasarkan data 6 di atas membuktikan bahwa penutur memiliki sikap sosial yang tinggi. Meskipun sebagai masyarakat pendatang di Ambon, tetapi tidak menghalangi aktivitas sosialnya untuk berkumpul dengan masyarakat asli dan masyarakat pendatang lainnya yang ada di Ambon. Aktivitas sosial seperti pengajian yang diikuti penutur membantu dirinya meningkatkan kompetensi bilingualnya. Relasi sosial yang terjalin di dalam masyarakat semakin memperbanyak pengalaman sosiolinguistiknya selama

tinggal di Ambon. Hal inilah yang membuat penutur bahwa selama tinggal di Ambon tidak mengalami masalah atau hambatan dalam menguasai bahasa melayu Ambon.

Penguasaan bilingualisme koordinatif yang dimiliki oleh penutur pada dasarnya tidak menimbulkan disintegrasi bahasa Makassar yang dimilikinya. Pengetahuan bahasa melayu Ambon yang dimiliki penutur membantunya dalam ruang komunikasi sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan penutur berikut ini.

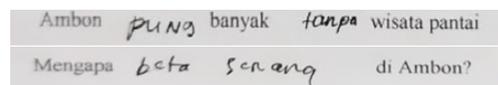
#### Data 7

Tidak adaji, kuisseng ngaseng tongi antu naung, Tidak ada, lancarji bahasa Ambon sama dengan bahasa Makassar

Berdasarkan pernyataan data 7 di atas menunjukkan bahwa penutur tidak mengalami penurunan atau disintegrasi bahasa Makassar yang dimilikinya. Pernyataan tersebut merupakan sikap reflektif penutur saat ditanya penguasaan bahasa Makassar dan menjawab menggunakan bahasa Makassar yakni *kuisseng ngaseng tongi antu naung (saya masih tahu semuanya)*. Hal ini membuktikan penguasaan bahasa melayu Ambon tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap penguasaan bahasa pertama penutur. Padahal, menurut penutur sebelumnya, bahasa Makassar hanya digunakan dalam konteks tertentu saja. Hanya suami penutur yang sering ditemani berbicara dalam bahasa Makassar. Namun, ketika menyimak pernyataan penutur bahwa satu hal sebenarnya yang membuat penutur memiliki ketahanan bahasa pertama yang kuat ialah loyalitas dan solidaritas bahasa yang dimilikinya.

Adapun bukti yang menunjukkan bahwa penutur seorang penutur bilingual koordinatif ialah ketika dilakukan tes melengkapi kata menjadi kalimat yang lengkap. Melalui proses tersebut, penutur mampu melakukannya dengan baik dan cepat. Hal ini dibuktikan melalui data berikut ini.

#### Data 8

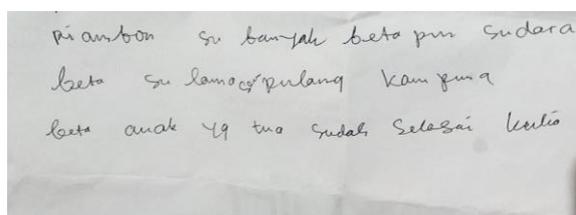


Data di atas merupakan hasil tes praktik melengkapi kata yang dilakukan oleh penutur. Pada kalimat pertama, ada dua kata yang ditambahkan, yakni kata 'punya' (punya) dan 'tanpa' (tempat), sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat deklaratif. Pada kalimat kedua ada dua kata yang ditambahkan yakni kata 'beta' (saya) dan 'senang' sehingga kalimat itu menjadi kalimat tanya.

Kedua kalimat yang tidak lengkap sebelumnya langsung diisi oleh penutur setelah membaca sekilas. Penutur hanya melihat penggunaan tanda baca yang ada dalam kalimat agar mampu melengkapi dengan benar kedua kalimat tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa penutur mampu mengidentifikasi dua jenis kalimat yang berbeda dan mengisi kata yang sesuai maksud kalimat tersebut.

Data selanjutnya yang menunjukkan kompetensi bilingual dapat dilihat melalui hasil berikut ini.

#### Data 9



Data 9 merupakan tes praktik menulis bahasa melayu Ambon. Hasil tulisan di atas menunjukkan bahwa ada tiga kalimat dalam bahasa melayu Ambon yang telah ditulis langsung oleh penutur. Ketiga kalimat tersebut yakni, (1) *di Ambon su banyak beta pun saudara*, (2) *beta su lama seng pulang kampung*, dan (3) *beta anak yang tua sudah selesai kuliah*. Kalimat tersebut didasarkan realitas yang dialami oleh penutur. Kalimat ini secara sintaksis sudah memenuhi unsur-unsur gramatikal sehingga dapat dipahami maksud kalimat tersebut. Kemampuan penutur dalam memilih diksi membuktikan bahwa dia mampu melakukan komunikasi secara verbal maupun nonverbal.

### **Faktor Pendukung Bilingualisme Koordinatif**

Kemampuan bilingualisme koordinatif yang dimiliki oleh penutur pada dasarnya ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini uraian kedua faktor tersebut.

#### **Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor utama yang ada dalam diri penutur, serta pengalaman pemerolehan bahasa melayu Ambon yang telah dilaluinya. Sesuai penjelasan dalam data 1 sebelumnya, penutur sudah menjelaskan bahwa dirinya sudah tinggal di Ambon sejak tahun 1992 atau 20 tahun lebih lamanya hingga saat ini. Selama proses tersebut, penutur sudah menjalani proses penerimaan bahasa melayu Ambon secara alamiah baik dalam lingkup keluarga maupun di lingkungan sosialnya. Meskipun proses penerimaan bahasa melayu Ambon berlangsung secara alamiah, tetapi menurut penutur itu sangat efektif meningkatkan pengetahuan bahasa melayu Ambonnya. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan penutur sebelumnya yang mengatakan bahwa setiap hari dia menggunakan bahasa melayu Ambon di dalam rumah bersama keluarga hingga dengan tetangganya. Dinamika yang dialami penutur sejalan pendapat (A.D. et al., 2020) bahwa keluarga merupakan tempat pemertahanan bahasa yang baik sekaligus meningkatkan kompetensi bilingual. Pengalaman sociolinguistik penutur menjadi faktor internal pendukung kemampuan bilingualnya. Pada data 1 sebelumnya penutur mengatakan bahwa "*waktu tinggal di Ambon sudah langsung bisa bahasa Ambon karena melayunya hampir sama bahasa Indonesia*". Pengetahuan awal penutur tentang bahasa Indonesia memudahkannya dalam mempelajari bahasa melayu Ambon. Hal ini sudah sesuai dengan konteks bahasa melayu Ambon sendiri, karena bahasa Indonesia dialek Ambon masih menggunakan sebagian kosa kata bahasa Indonesia. Berbeda dengan pendapat dari (Erniati, 2018) bahwa bahasa melayu dialek Ambon banyak mendapat pengaruh dari bahasa melayu Makassar. Oleh karena itu, faktor sociolinguistik inilah yang menjadi pendukung kompetensi penutur bilingual koordinatif dengan menguasai bahasa Makassar dan melayu Ambon sama baiknya. Selain dari faktor internal di atas, menurut penutur dia memiliki pendidikan terakhir SMA. Hal ini dibuktikan melalui data pernyataan berikut ini.

#### **Data 10**

Iya saya tamat SMA dulu sehingga bisa belajar bahasa

Data 10 di atas menunjukkan pendidikan yang telah ditempuh oleh penutur. Pendidikan dinilai dapat menjadi penentu bilingualisme koordinatifnya, meskipun selama sekolah, penutur tidak pernah belajar bahasa melayu Ambon. Namun, kemampuan kognitif yang dimilikinya menjadikannya dapat memahami dengan cepat

bahasa melayu Ambon yang diperolehnya dari keluarga ataupun lingkungan sosialnya. Apalagi, penutur mulai mengenal bahasa melayu Ambon di usia yang masih relatif muda. Berdasarkan pernyataan penutur, dia mulai mengenal dan mempelajari bahasa melayu Ambon saat berusia 24 tahun. Faktor usia penutur pada dasarnya menentukan kemampuan bilingual karena di usia tersebut, penutur masih memiliki daya ingat dan kemampuan produktivitas yang sangat baik. Hal ini berbeda dengan pendapat (Bialystok & Shorbagi, 2021) yang sebelumnya mengatakan bahwa bilingualisme tidak secara mutlak disebabkan oleh usia dan peran penutur. Namun, pendapat tersebut telah telah terbantah melalui hasil dan kemampuan bilingualisme yang ditunjukkan oleh penutur. Sejalan dengan studi Gathercole pada tahun 2002 yang menguji dwibahasa Spanyol-Inggris berusia 10 tahun menunjukkan bahwa frekuensi properti linguistik tertentu dalam input memainkan peran yang lebih besar saat usia penutur masih muda (Kaltsa et al., 2020). Oleh karena itu, usia muda yang dimiliki penutur memudahkannya dapat mengetahui dengan cepat bahasa melayu Ambon.

Faktor internal lainnya yang menjadi pendukung utama penutur dapat menjadi penutur bilingual ialah keresmian bahasa melayu Ambon sebagai bahasa utama di kota Ambon. Pada umumnya, kota Ambon merupakan kota yang penduduknya bersifat plural. Sudah banyak warga pendatang yang tinggal di Ambon, seperti pendatang dari Sulawesi, Jawa, hingga Sumatera. Namun, kemajemukan ini tidak mengikis penggunaan bahasa melayu Ambon sendiri karena tetap menjadi bahasa utama. Hal ini dibuktikan melalui data 2 sebelumnya tentang kondisi pengguna bahasa melayu Ambon di lingkungannya yang berasal dari *"orang malele, orang ternate, orang campuran semua dan mereka sudah tahu semua bahasa Ambon"*. Kondisi sosial seperti inilah yang ikut mempengaruhi penguasaan bilingual penutur karena adanya kewajiban mengetahui bahasa melayu Ambon agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan tetangganya. Faktor lainnya yang menentukan kemampuan bilingual penutur ialah kompetensi sosial yang dimilikinya. Selama di Ambon, penutur aktif mengikuti kegiatan sosial. Hal ini dapat dilihat dalam data 6 sebelumnya yang mengatakan bahwa *"Saya ikut pengajian setiap malam jumat di masjid setiap hari minggu ada pengajian tila rantau dan menggunakan bahasa melayu ambon di tempat pengajian"*. Meskipun penutur hanya sebagai pendatang di kota Ambon, tetapi itu tidak menghambat aktivitas sosialnya bersama masyarakat asli Ambon. Sikap sosial dan keterbukaan penutur memudahkannya dalam menjalin komunikasi sosial bersama masyarakat Ambon secara umum.

### **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor sosial yang mendukung peningkatan kemampuan bilingual koordinatif penutur. Berdasarkan data dan pernyataan penutur sebelumnya menjelaskan bahwa *"dia berkomunikasi setiap hari bersama keluarga"*. Dukungan keluarga khususnya suami penutur merupakan hal utama yang menentukan kompetensi bilingualnya. Pada saat pertama tinggal di Ambon, penutur tidak mengenal orang lain selain suaminya. Meskipun sejak awal mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi perlahan penutur mempelajari tuturan bahasa melayu Ambon dengan bertanya kepada suaminya setiap kosa kata yang ingin diucapkannya. Konsistensi yang ditunjukkan penutur dalam memahami kosa kata bahasa melayu Ambon juga dilakukan dengan mencoba menggunakannya secara berulang-ulang. Ketika ada kesalahan dalam penyampaian tuturan, maka suaminya segera mengoreksi tuturan tersebut Faktor lingkungan sosial merupakan lingkungan

bahasa yang bersifat alamiah. Meskipun, banyak keterbatasan yang dimiliki penutur dalam hal ini, tetapi dukungan lawan tutur sangat membantu penutur dalam menguasai bahasa melayu Ambon. Secara umum, ada dua hal yang menjadi keuntungan bagi penutur dalam belajar bahasa melayu Ambon bersama keluarga. Pertama, penutur dapat merekonstruksi dan mengulang bentuk kosa kata atau bahasa tersebut. Kedua, penutur memiliki kepuasan belajar yang tinggi karena adanya dukungan moral yang diberikan keluarga sebagai lawan bicara. Namun, di satu sisi faktor sosial memiliki kelemahan tersendiri karena ada klaim bahwa pengetahuan kebahasaan seseorang tidak selalu menjamin penutur menggunakan bahasa itu secara benar dalam komunikasi yang sebenarnya. Faktor lainnya yang menjadi penentu bilingualisme koordinatif oleh penutur ialah adanya dukungan alat komunikasi seperti telepon. Penggunaan alat komunikasi *handphone* membantunya dalam mempertahankan bahasa pertamanya di tengah mayoritas masyarakat penutur bahasa melayu Ambon. Hal ini dibuktikan melalui data berikut ini.

#### **Data 11**

masih lancar sekali Alhamdulillah karena setiap harinya baku telepon orang di Makassar jadi lancar

Berdasarkan pernyataan data 11 di atas membuktikan bahwa penutur memanfaatkan alat komunikasi telepon untuk menjaga intensitas komunikasinya bersama keluarga. Dukungan alat komunikasi tersebut pada dasarnya memberikan ruang kesempatan yang banyak agar penutur tetap aktif menjaga penguasaan bahasa pertamanya. Pendapat ini sejalan (Intan & Handayani, 2020) bahwa perkembangan masyarakat menjadi penutur bilingual hingga multilingual disebabkan oleh kemajuan alat/teknologi komunikasi secara global saat ini. Sebagai penutur minoritas tentu memiliki tekanan sosial dari masyarakat mayoritas. Agar penguasaan bahasa pertamanya seimbang dengan bahasa kedua, maka diperlukan komunitas tutur yang seimbang juga. Penutur selama di Ambon memiliki lawan tutur bahasa yang baik khususnya suami. Namun, di sisi lain penutur tetap menjaga komunikasi bersama keluarga di Makassar demi mempertahankan kemampuan bahasa Makassar. Proses inilah yang membentuk kompetensi penutur menjadi penutur bilingualisme koordinatif.

#### **Simpulan**

Tingkat bilingualisme penutur bahasa Makassar di Ambon ialah bilingualisme koordinatif. Hal ini dibuktikan melalui penguasaan dua bahasa yang dimiliki oleh penutur yakni bahasa melayu Ambon dan bahasa Makassar. Ada dua faktor yang mempengaruhi penguasaan bilingualisme koordinatif, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri penutur dan pengalaman pemerolehan bahasa penutur. Penutur memiliki jiwa sosial dan kemampuan sosialisasi yang baik, sehingga dapat dengan mudah mempelajari bahasa keduanya. Selain itu, faktor eksternal merupakan faktor dari lingkungan sosial dan penggunaan alat komunikasi. Lingkungan sosial penutur di Ambon sangat mendukung khususnya keluarga. Adapun alat komunikasi ialah penggunaan *handphone* yang digunakan menjalin komunikasi dengan keluarga penutur di Makassar dengan menggunakan bahasa Makassar atau bahasa pertama. Faktor inilah yang membuat penutur mampu mempertahankan bahasa pertama dan menguasai bahasa keduanya dengan baik sebagai seorang bilingual.

## Daftar Pustaka

- A.D., F., Asri, N., & Sukmawati, N. (2020). Vitalitas Bahasa Tolaki di Kota Kendari (The Vitality Of Tolaki Language In Kendari). *Kandai*, 16(2), 183. <https://doi.org/10.26499/Jk.V16i2.2188>
- Agustia, K. T. S. (2017). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Pemakaian Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Litera Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 98–108.
- Aritonang, B. (2017). Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing Di Wilayah Perbatasan: Studi Pada Bahasa Walsa dan Muyu. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 180. <https://doi.org/10.24832/Jpnk.V2i2.661>
- Bialystok, E., & Shorbagi, S. H. (2021). Subtle Increments In Socioeconomic Status And Bilingualism Jointly Affect Children's Verbal And Nonverbal Performance. *Journal Of Cognition And Development*, 22(3), 467–490. <https://doi.org/10.1080/15248372.2021.1901711>
- Block, D. (2007). Bilingualism: Four Assumptions and Four Responses. *Innovation In Language Learning And Teaching*, 1(1), 66–82. <https://doi.org/10.2167/illt043.0>
- Erniati. (2018). Pemertahanan Bahasa Bugis Di Kota Ambon. *Toto Buang*, 6(2).
- Intan, T., & Handayani, V. T. (2020). Fenomena Campur Kode dalam Novel Metropop Antologi Rasa Karya IkA NATASSA (Mixed-codes Phenomenon in the Metropop Novel of Antologi Rasa by IkNatassa). *Kandai*, 16(2), 259. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.1285>
- Kaltsa, M., Prentza, A., Papadopoulou, D., & Tsimpli, I. M. (2020). Language External and Language Internal Factors In The Acquisition Of Gender: The Case Of Albanian-Greek And English-Greek Bilingual Children. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 23(8), 981–1002. <https://doi.org/10.1080/13670050.2017.1385591>
- Miles, M. B. & A. Huberman, Michael. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia.
- Muharam, R. (2011). *Alih Kode, Campur Kode, Dan Interferensi yang Terjadi dalam Pembicaraan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Ternate*. 1, 11.
- Mutmainnah, Y. (2008). *Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang*. 162.
- Paramita, N. P. (2017). Implementasi Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Manar*, 6(2). <https://doi.org/10.36668/Jal.V6i2.75>
- Park-Johnson, S. K. (2020). Teachers' Attitudes and Beliefs About Code-Mixing by Bilingual Students. *Educational Studies*, 56(2), 125–144. <https://doi.org/10.1080/00131946.2019.1694026>
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Pustaka Belajar.
- Putri, S. N. (2018). Analisis Alih Kode pada Bahasa Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas Bilingual. *Kandai*, 14(1), 119. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.635>
- Saunir, S. (2008). Profil Kedwibahasaan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Inggris. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.24036/ld.v2i1.7358>
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turnbull, B. (2018). Reframing Foreign Language Learning As Bilingual Education: Epistemological Changes Towards The Emergent Bilingual. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 21(8), 1041– 1048. <https://doi.org/10.1080/13670050.2016.1238866>
- Vender, M., Hu, S., Mantione, F., Savazzi, S., Delfitto, D., & Melloni, C. (2021). Inflectional morphology: Evidence for an advantage of bilingualism in dyslexia. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 24(2), 155–172. <https://doi.org/10.1080/13670050.2018.1450355>
- Zenab, A. S. (2016). *Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 2, 9.
- A.D., F., Asri, N., & Sukmawati, N. (2020). Vitalitas Bahasa Tolaki di Kota Kendari (The Vitality Of Tolaki Language In Kendari). *Kandai*, 16(2), 183. <https://doi.org/10.26499/Jk.V16i2.2188>
- Agustia, K. T. S. (2017). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Pemakaian Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Litera Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 98–108.
- Aritonang, B. (2017). Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing Di Wilayah Perbatasan: Studi Pada Bahasa Walsa dan Muyu. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 180. <https://doi.org/10.24832/Jpnk.V2i2.661>
- Bialystok, E., & Shorbagi, S. H. (2021). Subtle Increments In Socioeconomic Status And Bilingualism Jointly Affect Children's Verbal And Nonverbal Performance. *Journal Of Cognition And Development*, 22(3), 467–490. <https://doi.org/10.1080/15248372.2021.1901711>
- Block, D. (2007). Bilingualism: Four Assumptions and Four Responses. *Innovation In Language Learning And Teaching*, 1(1), 66–82. <https://doi.org/10.2167/illt043.0>
- Erniati. (2018). Pemertahanan Bahasa Bugis Di Kota Ambon. *Toto Buang*, 6(2).
- Intan, T., & Handayani, V. T. (2020). Fenomena Campur Kode dalam Novel Metropop Antologi Rasa Karya Ika NATASSA (Mixed-codes Phenomenon in the Metropop Novel of Antologi Rasa by Ika Natassa). *Kandai*, 16(2), 259. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.1285>
- Kaltsa, M., Prentza, A., Papadopoulou, D., & Tsimpli, I. M. (2020). Language External and Language Internal Factors In The Acquisition Of Gender: The Case Of Albanian-Greek And English-Greek Bilingual Children. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 23(8), 981–1002. <https://doi.org/10.1080/13670050.2017.1385591>
- Miles, M. B. & A. Huberman, Michael. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia.
- Muharam, R. (2011). *Alih Kode, Campur Kode, Dan Interferensi yang Terjadi dalam Pembicaraan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Ternate*. 1, 11.
- Mutmainnah, Y. (2008). *Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang*. 162.
- Paramita, N. P. (2017). Implementasi Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Manar*, 6(2). <https://doi.org/10.36668/jal.V6i2.75>

- Park-Johnson, S. K. (2020). Teachers' Attitudes and Beliefs About Code-Mixing by Bilingual Students. *Educational Studies*, 56(2), 125–144. <https://doi.org/10.1080/00131946.2019.1694026>
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Pustaka Belajar.
- Putri, S. N. (2018). Analisis Alih Kode pada Bahasa Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas Bilingual. *Kandai*, 14(1), 119. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.635>
- Saunir, S. (2008). Profil Kedwibahasaan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Inggris. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.24036/ld.v2i1.7358>
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turnbull, B. (2018). Reframing Foreign Language Learning As Bilingual Education: Epistemological Changes Towards The Emergent Bilingual. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 21(8), 1041– 1048. <https://doi.org/10.1080/13670050.2016.1238866>
- Vender, M., Hu, S., Mantione, F., Savazzi, S., Delfitto, D., & Melloni, C. (2021). Inflectional morphology: Evidence for an advantage of bilingualism in dyslexia. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 24(2), 155–172. <https://doi.org/10.1080/13670050.2018.1450355>
- Zenab, A. S. (2016). *Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 2, 9.